

LAPORAN PENELITIAN
KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU
SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA DENPASAR



Oleh:

Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd
Prof. Dr. Ida Ayu Yadnyawati, M.Pd
Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd
Dr. I Gst Ayu Wimba, SE,MM
Dr.I Nyoman Raka, M.Pd

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2016

ABSTRAK

Paramartha, Wayan, dkk. 2016. Hubungan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Tersertifikasi Sekolah Dasar Negeri di Kota Denpasar.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kinerja guru

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu tersertifikasi baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi adalah guru yang tersertifikasi berjumlah 242 orang dengan sebaran, laki-laki 66 orang dan perempuan 176 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Proporsional *Random Sampling*. Besarnya anggota sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan "table *Krejcie dan Morgan*, kesalahan 5%, populasi sebesar 242 guru dapat ditentukan jumlah sampel sebesar 148 guru. Data diperoleh melalui penyebaran angket dengan skala Likert dengan dikalibrasi dengan uji validitas butir dengan *Product Moment* dan koefisien reliabilitas hitung dengan memakai koefisien Alpha Cronbach. Sedangkan uji persyaratan analisis untuk normalitas populasi memakai uji *Kolmogorov-smirnov* dan homogenitas varians dengan *Homogenitas Slop Scatterplot*. Semua persyaratan uji asumsi klasik telah memenuhi syarat. Teknik analisis data dengan Analisis Regresi Sederhana, Analisis Koefisien determinasi (R^2), Uji t-tes, Regresi Ganda, Korelasi Ganda, dan Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kinerja guru tersertifikasi tergolong 'sangat tinggi' dengan nilai rata-rata sebesar 215,21, 2) Kompetensi pedagogik guru tergolong 'sangat tinggi' dengan nilai rata-rata sebesar 96,27, 3) Kompetensi profesional guru tergolong 'sangat tinggi' dengan nilai rata-rata sebesar 115,784). Secara parsial hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja guru signifikan dalam bentuk persamaan $\hat{Y} = 21,670 + 2,010 X_1$ besarnya koefisien korelasi $r_{y_1} = 0,589$, karena $F_{hitung} = 0,534 < F_{tabel} = 2,07$. Dengan Koefisien determinannya $r^2_{y_1} = (0,589)^2 = 0,342$ atau 34,2 %. Berarti kontribusinya sebesar 34,2 %, dan hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru signifikan dalam bentuk persamaan $\hat{Y} = 57,489 + 1,362 X_2$. besarnya koefisien korelasi $r^2_{y_2} = 0,653$. Karena $F_{hitung} = 108,391 > F_{tabel} = 8,81$ Dengan Koefisien determinannya $r^2_{y_2} = (0,653)^2 = 0,422$ atau 42,2 %. Berarti kontribusinya sebesar 42,2 %. Secara simultan hubungan antara kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu tersertifikasi signifikan diperoleh melalui persamaan $\hat{Y} = 0,588 + 1,055 X_1 + 0,977 X_2$. karena $F_{hitung} = 68,92 > F_{tabel} = 4,75$, Besarnya koefisien korelasi $R^2 = (0,698)^2 = 0,480$ atau 48,09 %. artinya secara bersama-sama hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dengan kinerja guru signifikan dan kedua variabel bebas memberi sumbangan pengaruh dengan kontribusinya sebesar 48,09 %. Korelasi parsial yang digunakan adalah teknik korelasi parsial jenjang pertama. Maksudnya adalah hubungan antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu (Y) dengan dikontrol kompetensi profesional (X_2) menempati peringkat kedua sebesar $r_{y_1.2} = 0,589$, dan hubungan antara kompetensi profesional (X_2) dengan kinerja guru pendidikan agama Hindu (Y) dikontrol kompetensi pedagogik (X_1) menempati peringkat pertama, sebesar $r_{y_2.1} = 0,653$

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
1.6. Asumsi Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	18
2.1.1 Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Tersertifikasi	18
2.1.2 Kompetensi Profesional Guru	19
2.1.3 Pengertian Sertifikasi Guru	40
2.1.4 Kompetensi Pedagogik	42
2.2 Penelitian Terdahulu.....	47
2.3 Kerangka Berpikir.....	49
2.4 Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	55
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	72

	3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian	79
	3.6 Teknik Analisa Data.....	93
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Hasil Penelitian.....	100
	4.1.1 Deskripsi Data.....	100
	4.1.2 Uji Asumsi.....	108
	4.2 Pengujian Hipotesis.....	113
	4.3 Pembahasan.....	125
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Simpulan.....	135
	5.2 Implikasi Penelitian	137
	5.3 Saran.....	138
	5.4 Keterbatasan Penelitian.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini ialah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan guru dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, 2001:3)

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah memberi perhatian pada peningkatan pada kualitas dan kesejahteraan guru. Guru harus terus meningkatkan kualifikasi diri untuk bisa lebih inovatif di era globalisasi. Guru yang kreatif dan inovatif akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga pada akhirnya siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang patut ditiru dan digugu.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, perubahan pertama No. 32 Tahun 2013, perubahan kedua No.13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1 atau D IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi tertentu, dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar secara bersungguh-sungguh. Selain standar profesi, guru perlu memiliki standar sebagai berikut: 1) Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional, 2) Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki

penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya, 3) Standar fisik: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya, 4) Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya, 5) Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi, 6) Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya, 7) Standar spiritual: guru harus beriman kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kinerja guru adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan saat itu. Kinerja guru akan baik jika guru mampu merancang pembelajaran, memahami teori dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kinerja guru juga akan lebih meningkat jika guru memiliki kompetensi profesional yang memadai dan menjadi panutan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional akan dapat melaksanakan tugas keguruan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil kerjanya.

Berbicara masalah kinerja, sampai saat ini kinerja guru diukur melalui uji kompetensi terutama bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan memperoleh

kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan memandang perlu memberikan sertifikat bagi guru melalui uji kompetensi guna meningkatkan kinerja mereka. Begitu pula dengan Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai tenaga pendidik juga harus menjadi guru profesional. Jika guru yang tersertifikasi dianggap sebagai pekerja profesional maka guru tersebut berhak mendapat imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 15 dan 16 menyebutkan bahwa guru profesional yakni guru yang telah tersertifikasi selain mendapatkan gaji dan tunjangan-tunjangan lain berhak pula mendapat tunjangan profesional sebesar satu kali gaji pokok PNS pada tingkat, golongan dan masa kerja yang sesuai.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut kompetensi. Pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Berarti kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjukkan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi Guru dan Kinerja Guru adalah dua hal yang sekarang ini digalakkan peningkatannya oleh pemerintah melalui program sertifikasi guru. Harapan pemerintah supaya perbaikan mutu pendidikan Indonesia dapat dicapai melalui peningkatan profesionalisme guru di Indonesia. Pemerintah semakin memperlihatkan perhatian kepada dunia pendidikan, ditandai dengan ditetapkannya anggaran pendidikan dalam UUD 1945 (amandemen) maupun dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Tetapi masih disayangkan mutu pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini belum dapat bersaing dalam dunia Internasional, jauh dari yang diharapkan.

Tujuan pemerintah sekarang adalah untuk menjamin ketersediaan pendidik-pendidik yang kompeten dan profesional, melalui UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005) yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Selanjutnya pada pasal 8 dinyatakan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Memperhatikan standar guru di atas, dapat dikatakan bahwa profesi sebagai guru tidaklah mudah karena, tugas dan tanggung jawab sebagai guru begitu berat, pandangan banyak orang yang selama ini menilai guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, tindakannya menjadi panutan, teladan, dan pahlawan tanpa tanda jasa

terlebih lagi dengan sebutan profesional dituntut untuk memiliki keahlian serta hasil kerja yang memuaskan. Dengan demikian hal yang harus dilakukan oleh guru, baik terkait masalah kedinasan maupun di luar dinas misalnya mengajar dengan metode yang bervariasi, sesuai topik yang diajarkan, memberikan penilaian hasil belajar yang objektif, mempersiapkan administrasi pembelajaran secara komprehensif, mendidik, mengembangkan karakter keagamaan, membimbing mengembangkan bakat dan minat siswanya, menjadi orang tua kedua, membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswanya serta selalu berupaya berusaha meningkatkan pengetahuan keilmuan yang menjadi bidang pelajarannya agar tidak ketinggalan jaman, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi demi terwujud tujuan Pendidikan Agama Hindu.

Tujuan pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan suatu upaya membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu yaitu membentuk manusia yang pancasilais yang *astiti bhakti* atau bertakwa kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, membentuk moral, etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Hindu, di sekolah hendaknya materi pelajaran agama Hindu disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak didik, dikorelasikan dengan bidang ilmu yang lainnya, dan guru hendaknya memberikan contoh kehidupan beragama yang baik, yang patut diteladani oleh para siswa. Disamping itu, guru agama Hindu dituntut mutu kinerja guru yang

memadai. Menurut Sagala (2009:29) ada empat kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menentukan keberhasilan kinerjanya: 1) Kompetensi Kepribadian; 2) Kompetensi Paedagogik; 3) Kompetensi Profesional; 4) Kompetensi Sosial.

Guna dapat mencapai tujuan pendidikan agama Hindu, pemerintah dipandang perlu mengupayakan peningkatan kinerja guru agama Hindu dengan berbagai cara yakni, melalui peningkatan kualitas kemampuan, baik secara akademis dan non akademis melalui berbagai cara, seperti: melalui kebijakan melanjutkan studi, workshop, penataran, peningkatan kinerja (supervisi pendidikan), Musyawarah Guru Mata Pelajaran, studi banding dan lain-lain. Disamping itu juga guru harus selalu mengembangkan kapasitas dirinya selaku guru sebagai tempat bertanya bagi siswa, untuk itu guru harus cerdas, terampil serta mampu mendesain pembelajaran agar menjadi guru profesional, sehingga pada akhirnya dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis berakhlak mulia serta senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dengan konsep belajar sepanjang hayat (*long live education*), serta melakukan inovasi baru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan jaman di era globalisasi ini.

Dilema yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Kota Denpasar, terkait tentang keberadaan tenaga pendidik agama Hindu, adalah sebagai berikut : 1) jumlah tenaga pendidik agama Hindu tidak sebanding dengan jumlah peserta didik beragama Hindu; 2) keberadaan tenaga pendidik agama Hindu

penyebarannya tidak merata pada setiap sekolah; dan 3) tingkat pendidikan tenaga pendidik masih ada yang belum berkualifikasi strata satu (S1), sehingga kemampuannya beragam; 4) masih terdapat guru yang belum penguasaan ilmu, metode dalam pembelajaran. Begitu juga yang disampaikan oleh Surya dalam bukunya yang berjudul psikologi guru menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru dewasa ini adalah diantaranya; a) terisolasi; b) hubungan antar manusia; c) rutinitas; d) karier tidak berjenjang; e) kurang dialog mengenai pengajaran; serta f) kurang keterlibatan pengambilan keputusan pendidikan.

Berdasarkan observasi mengenai guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Denpasar, ditemukan masih banyak keluhan yang timbul pada pelaksanaan pembelajaran. Orang tua mengeluhkan masalah ujian dan tugas yang hanya berorientasi banyak pada penghapalan, siswa mengeluhkan soal strategi belajar, dan penilaian yang berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lainnya. Belum lagi soal absensi/presensi dan keterlambatan guru dalam kelas, yang menjadi keprihatinan orang tua dan siswa. Sementara beberapa Sekolah Dasar terkenal, memiliki prosedur pembelajaran yang sangat teratur, sedangkan sekolah yang lainnya banyak yang membiarkan guru-guru memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam aturan belajar. Hal ini mencerminkan kinerja guru yang kurang, dan tidak sebanding dengan peningkatan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru.

Keprihatinan serupa juga diungkap oleh Mahmuddin (2008b) yang mengatakan “rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Rendahnya kualitas dan kompetensi guru secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Guru dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global.”

Yang menjadi permasalahan utama pada pendidikan adalah rendahnya kinerja guru. Noor (2008:202) menyimpulkan bahwa “kinerja guru-guru sangat rendah dalam pengelolaan pembelajaran, dan kurang profesional dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga kependidikan.” Hal ini dapat diidentifikasi dengan belum terpenuhinya kualifikasi akademik minimal, rendahnya kemampuan dasar guru, kurangnya kompetensi pengembangan pelajaran dan kurikulum, serta rendahnya kinerja dalam aktifitas belajar mengajar.

Kinerja guru yang rendah tentunya dapat menimbulkan pengaruh terhadap pembelajaran siswa, yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Sementara fokus pemerintah banyak diberikan kepada guru, tercipta suatu gap ilmu untuk menjawab bagaimana pengaruh dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Hal-hal ini menjadi dasar pemikiran yang menjadi latar belakang timbulnya penelitian ini. Sejauh mana pengaruh pengetahuan yang terjalinkan akan memberikan masukan untuk membantu masalah peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kinerja guru sangat besar dipengaruhi oleh kompetensi guru, dan dua jenis kompetensi utama yang membedakan seorang guru dari profesi lainnya adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sementara seorang dokter mungkin saja memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang ilmunya, belum tentu ia memiliki kemampuan untuk mentranfer ilmu atau mengelola kelas. Sementara itu, kompetensi profesional menjadi kompetensi yang wajib dimiliki guru untuk meningkatkan dirinya dan diakui sebagai suatu profesi yang layak dihormati.

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi : a) pedagogik, b) profesional, c) sosial dan d) profesional. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*). Kompetensi paedagogik dan profesional meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, serta kemahiran untuk melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Namun, kompetensi profesional dan sosial yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial dan spiritual merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas. Pengembangan kompetensi profesional (personal) dan sosial ini sulit dilakukan

oleh lembaga resmi karena kualitas kompetensi ini ditempa serta dihubungkan oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman dalam tugas. Padahal berbagai lingkungan tersebut seringkali merupakan “tempat yang bermasalah dan berpenyakit masyarakat”, seperti hedonis, Korupsi, Kolusi, Nepotisme, materialistis, pragmatis, jalan pintas, kecurangan dan persaingan yang tidak sehat. Dalam lingkungan yang demikian, nilai-nilai yang telah diperoleh di lembaga pendidikan dan telah membentuk karakter peserta didik yang baik bisa luntur setelah berinteraksi dengan masyarakat. Siaran televisi misalnya, sangat kuat hubungannya pada budaya dan gaya hidup anak-anak, remaja dan pemuda. Contoh konkritnya, program “*smack down*” (membanting ke bawah) yang telah memakan banyak korban bahkan korbannya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dengan demikian guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat.

Keberadaan Guru Pendidikan Agama Hindu di kota Denpasar berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan para Kepala Sekolah dan Pengawas Guru pendidikan agama Hindu menjelaskan masih ada guru yang belum memahami tentang kompetensi yang harus dimiliki para guru, seperti,

kompetensi pedagogik meliputi penggunaan teori belajar, metode belajar, teknik belajar, taknik dan strategi belajar serta media belajar, begitu pula dalam kompetensi professional masih belum dipahaminya seperti mempertimbangkan tingkat ketepatan materi disetiap pembelajaran, mengetahui tingkat kepuasan peserta didik akan hasil pembelajaran yang diperolehnya benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya (wawancara, tgl. 12 Agustus 2016).

Dari keempat kompetensi guru di atas penulis akan membatasi penelitiannya hanya pada dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, karena kedua kompetensi ini dipandang memiliki hubungan yang sangat erat dan sangat besar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Penguasaan kompetensi pedagogik akan membimbing guru untuk terampil mendidik anak, sedangkan penguasaan kompetensi profesional akan mengantarkan guru untuk menguasai bahan ajar atau materi secara luas dan mendalam.

Dari uraian di atas maka ada beberapa hal yang melatar belakangi penelitian ini, antara lain: (1) Pengembangan dan penguasaan kompetensi Pedagogik bagi seorang guru akan sangat mendukung kinerjanya dalam proses pembelajaran, (2) Keterampilan dan keahlian secara profesional tentu akan mengantarkan seorang guru menuju kinerja yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang masalah itulah peneliti tertarik untuk meneliti tentang " Kinerja guru Agama Hindu Sekolah Dasar Negeri di Kota Denpasar".

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Program Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti
- Anselm Strongs & Juliet Garbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar
- Bungin Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Pemahaman Filosofis dan Metodologi Kearah Penguasaan Model Aplikasi. Surabaya : Rajawali Pers.
- Dedi Supriadi. 2003. *Guru di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Dantes, Nyoman. 2005. *Meningkatkan dan Menumbuh Kembangkan Profesionalisme Guru* : Denpasar.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Hamzah B, dkk. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta
- MarselusR. Payong. 2011, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks
- Mulyasa, 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. cetke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paramartha, Wayan. 2003. Studi tentang Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru Mengajar Sejarah Pada Sekolah Lanjutan Atas di Kota Denpasar. *Tesis*, IKIP Negeri Singaraja.
- Peraturan Pemerintah. No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Permendiknas No.16 Tahun 2007. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BP. Dharma Bhakti.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007. *Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta : Depdiknas.
- Rusyan, A. Tabrani. 1992. *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta : Bina Mulia.
- Sudarwan Danim, 2010. *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabet
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung : CV. Sinar Baru Bandung Kerja Sama Dengan Pusat Penelitian Pengajaran dan Pembedangan Ilmu, Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Syaiful Sagala, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas*. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Aksara.